

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian aktivitas menghafal Al-Qur'an

Aktivitas secara bahasa adalah kegiatan atau keaktifan.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah, aktivitas yaitu melakukan sesuatu di bawah perkembangan jasmani dan rohaninya.<sup>2</sup> Kemudian menghafal, secara bahasa berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>3</sup> Secara istilah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>4</sup> Aktivitas menghafal merupakan kegiatan aktif untuk menyimpan dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau.

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a, yaqra-u, qiraa-atan, qur-aanan* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini memiliki makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an.<sup>5</sup> Secara terminologi, Al-Qur'an pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf yang

---

<sup>1</sup>Hermawan, *Op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>2</sup>Drajat, *Op. Cit.*, hlm. 138.

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 381.

<sup>4</sup>Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 44.

<sup>5</sup>Anshori, *Op. Cit.*, hlm. 17.

ditransmisikan secara mutawattir menjadi petunjuk manusia dan yang membacanya sebagai ibadah.<sup>6</sup>

Aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan aktif menjaga dan melestarikan Al-Qur'an, menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat tulisan Al-Qur'an.<sup>7</sup> Aktivitas menghafal Al-Qur'an pada dasarnya merupakan proses kegiatan aktif dalam mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan membaca ataupun mendengar sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan mampu diucapkan kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.<sup>8</sup> Dengan demikian, maka aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan dan menjaga Al-Qur'an dalam diri seseorang dengan sungguh-sungguh melalui berbagai kegiatan agar mampu melafadzkan setiap ayat-ayat tanpa melihat mushaf Al-Qur'an tersebut.

## 2. Hukum dan keutamaan menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Dengan kata lain, hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya apabila sebagian

---

<sup>6</sup>Hitami, *Op. Cit.*, hlm. 16.

<sup>7</sup>Faizzatunni'mah Azzulfa, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Santri Bil Ghaib di IAIN Walisongo Tahun Akademik 2012/2013", *Skripsi*, Semarang: Program Pendidikan Agama Islam Ilmu Fakultas dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014, dalam laman <http://eprints.walisongo.ac.id/> diunduh pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 22.38 WIB

<sup>8</sup>Faizzatunni'mah Azzulfa, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Santri Bil Ghaib di IAIN Walisongo Tahun Akademik 2012/2013", *Skripsi*, Semarang: Program Pendidikan Agama Islam Ilmu Fakultas dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014, dalam laman <http://eprints.walisongo.ac.id/> diunduh pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 22.38 WIB

orang melakukannya maka gugurlah dosa yang lain.<sup>9</sup> Dalam hal ini para ulama menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) tawattur di dalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan perubahan. Apabila di antara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak sama sekali maka berdosalah semuanya.<sup>10</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah yang artinya jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi jika kaum muslimin tidak ada satupun yang melakukannya maka berdosalah seluruh kaum muslimin.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia, tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan terobsesi untuk merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.<sup>11</sup> Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik di dunia maupun akhirat apalagi menghafal Al-Qur'an tentu lebih banyak keutamaannya. Beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

---

<sup>9</sup>Badwilan, *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>10</sup>Ma'rif, *Op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>11</sup>Herry, *Op. Cit.*, hlm. 110.

a. Diberikan ketenangan

Ketenangan itu ialah hati akan merasa tentram, nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi.<sup>12</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)<sup>13</sup>

Tafsir dari ayat di atas maksudnya yaitu hati akan menjadi baik dengan bersandar kepada Allah SWT, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridho) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh karena itu Allah melanjutkan dengan firman “*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram*”, yang bermaksud bahwa itulah hal yang sudah sepatutnya diperoleh ketika mengingat Allah SWT.<sup>14</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan ialah dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah SWT, secara tidak langsung anak-anak telah menjalin hubungan dengan Allah SWT yang dalam hal ini mereka akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual.

<sup>12</sup>Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-Pokok Ajaran Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 434.

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 252.

<sup>14</sup>Al-Sheikh, *Op. Cit.*, hlm. 500.

b. Diliputi rahmat

Rahmat adalah sesuatu yang paling agung diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia karena itu beruntunglah orang-orang yang didekat rahmat sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari Al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah muhsin.<sup>15</sup> Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-A'raf: 56)<sup>16</sup>

Firman Allah SWT di atas yang artinya “*Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Memiliki makna tafsir yaitu rahmat-Nya diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik yang mengikuti berbagai perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.<sup>17</sup> Ditarik kesimpulan yaitu dalam hal ini yang dimaksudkan peneliti ialah para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa melakukan hal-hal baik agar setiap hafalannya dirahmati oleh Allah SWT.

c. Dijaga oleh malaikat

Orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya akan berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan

<sup>15</sup>Muhyidin, *Op. Cit.*, hlm. 435.

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 157.

<sup>17</sup>Al-Sheikh, *op. cit.*, hlm. 395.

para malaikat akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

لَهُرُّ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS. Ar-Ra’d: 11)<sup>19</sup>

Tafsir dari ayat di atas yaitu setiap orang mempunyai malaikat yang bergiliran menjaganya, ada penjaga pada siang hari dan ada penjaga pada malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu ada juga para malaikat lain yang bergiliran mencatat perbuatannya, baik dan buruk, ada malaikat yang bertugas malam dan ada yang bertugas siang, ada dua malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat amal perbuatan manusia. Yang di sebelah kanan bertugas mencatat perbuatan baik dan di sebelah kiri bertugas mencatat perbuatan buruk. Masih ada dua malaikat lain yang menjaga, satu di depan dan satu lagi di belakang. Jadi, setiap manusia dikelilingi oleh empat malaikat pada siang hari dan empat malaikat lainnya pada malam hari dengan silih berganti.<sup>20</sup> Dapat disimpulkan bahwa jika setiap manusia dijaga oleh beberapa malaikat maka teruntuk para penghafal Al-Qur’an akan lebih diberikan penjagaan yang khusus karena mereka adalah orang-orang pilihan Allah SWT untuk menjadi *hafidz* Al-Qur’an.

<sup>18</sup>Muhyidin, *op. cit.*, hlm. 435.

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 250.

<sup>20</sup>Al-Sheikh, *Op. Cit.*, hlm. 483.

### 3. Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an

Pada aktivitas menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam melancarkan kegiatan menghafalnya, yaitu:

#### a. Memiliki tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia, tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan terobsesi untuk merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.<sup>21</sup> Dengan demikian, diketahui bahwa dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an bagi orang yang menghafal Al-Qur'an yakni bukanlah perkara yang mudah maka dari itu mereka harus memiliki tekad yang kuat, artinya harus berusaha semampunya untuk dapat mencapai tujuannya yaitu menghafal Al-Qur'an.

#### b. Lancar dalam membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menghafalnya ialah sangat dianjurkan. Sebab, kelancaran saat membaca Al-Qur'an niscaya akan cepat untuk menghafal Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum menghafalnya.<sup>22</sup> Adapun maksud dari

---

<sup>21</sup>Herry, *Op. Cit.*, hlm. 110.

<sup>22</sup>Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 52.

kemampuan membaca Al-Qur'an dalam tulisan ini yaitu kemampuan dalam mengenali huruf hijaiyyah dan bentuk kata serta kalimat dalam Al-Qur'an kemudian melafalkannya secara benar sesuai dengan aturan-aturannya.<sup>23</sup> Dengan demikian, sebelum mengikuti serangkaian aktivitas menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk membaca ayatnya terlebih dahulu dengan lancar tujuannya untuk mempermudah dan mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an agar tidak membutuhkan waktu lama untuk mengenali ayat.

c. Berguru pada yang ahli

Siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an maka hendaknya ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada diri sendiri.<sup>24</sup> Dapat dipahami bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya yaitu guru tersebut harus seorang yang *mutqin* dalam menghafal Al-Qur'an, bagus dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an seperti *ulumul Qur'an*, *ashbab an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid dan lain-lain sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan bisa benar-benar baik pelafadzannya dan bisa mampu memahami ilmu tajwid sebelum menghafal.

d. Memakai satu mushaf untuk menghafal

Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak orang yang menghafalnya, dikarenakan sering membaca dan melihat pada mushaf.

---

<sup>23</sup>Muhammad Irfandi Rahman, "Pengentasa Buta Huruf Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Sleman," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019).

<sup>24</sup>Badwilan, *Op. Cit.*, hlm. 51.



Berpegang pada satu mushaf adalah yang paling baik, jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan kekacauan pada pikiran.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ketika orang yang menghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf berganti-ganti maka pikirannya akan menjadi kacau dan hafalannya akan buyar karena fokus setiap orang yang menghafal Al-Qur'an adalah dengan melihat mushaf dan mengenali ayat-ayat melalui mushaf tersebut maka dari itu sangat dianjurkan untuk para penghafal Al-Qur'an menggunakan satu mushaf saja dalam menghafalkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

#### 4. Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an

Aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keotentikannya serta menjadi sebuah amal shaleh. Menghafal Al-Qur'an baiknya tidak hanya lafadznya saja, namun harus diiringi dengan pemahaman dan pengalaman.<sup>26</sup> Maka dari itu dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, ada hambatan-hambatannya dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu:

##### a. Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid

Orang yang tidak menguasai *makhorijul* huruf dan memahami ilmu tajwid akan kesulitan dalam menghafal dan masa menghafal akan terasa

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>26</sup>Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (n.d.).

semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'annya pun akan kaku, tidak lancar dan banyak bacaan yang salah. Padahal bagi orang yang hendak menghafal Al-Qur'an maka bacaannya harus lancar dan benar terlebih dahulu sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.<sup>27</sup> Makhorijul huruf dan tajwid sangatlah penting dalam mempelajari Al-Qur'an apalagi ketika hendak menghafalnya, karena tanpa memahami ilmu tajwid dan makhorijul huruf dengan baik dan benar maka akan mengakibatkan kekeliruan dalam melafadzkan setiap ayat Al-Qur'an.

b. Tidak bersungguh-sungguh

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan menemukan berbagai kesulitan jika tidak kerja keras dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya, suatu kesulitan bisa disebabkan karena sifat malas serta ketidaktekunan. Apabila ingin menjadi penghafal Al-Qur'an maka orang tersebut harus bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.<sup>28</sup>

c. Sering mengganti mushaf

Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an akan menyulitkan dalam proses menghafal dan *mentakrir* Al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap mushaf Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk

---

<sup>27</sup>Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 103.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.<sup>29</sup> Setiap Al-Qur'an memiliki mushaf yang berbeda-beda maka ketika hendak menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dianjurkan untuk tidak mengganti-ganti mushaf karena dapat mengakibatkan kekacauan dalam ingatan yang bisa menimbulkan keraguan ketika hendak melafadzkannya.

#### 5. Indikator aktivitas menghafal Al-Qur'an

Aktivitas menghafal Al-Qur'an pada dasarnya adalah proses kegiatan aktif dalam mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan membaca ataupun mendengar sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan mampu diucapkan kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Adapun indikator dari aktivitas menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### a. Membaca sebelum menghafal

Membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.<sup>31</sup>

Seseorang yang berminat untuk menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf (*bin-nadzar*) dengan istiqomah

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

<sup>30</sup>Faizzatunni'mah Azzulfa, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Santri Bil Ghaib di IAIN Walisongo Tahun Akademik 2012/2013", *Skripsi*, Semarang: Program Pendidikan Agama Islam Ilmu Fakultas dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014, dalam laman <http://eprints.walisongo.ac.id/> diunduh pada tanggal 2 Agustus 2020 pukul 22.38 WIB

<sup>31</sup>Somadayo, *Op. Cit.*, hlm. 4.

sebelum mulai menghafalnya.<sup>32</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa ketika hendak menghafal Al-Qur'an sangat disarankan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sebelum menghafalnya, karena kegiatan membaca adalah salah satu cara dalam memahami arti atau makna yang tersirat pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Menyimak hafalan Al-Qur'an

Menyimak hafalan atau *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman yang menghafal Al-Qur'an atau kepada senior yang lebih lancar. Hal ini merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca.<sup>33</sup> Menyimak hafalan kepada orang lain merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga hafalan, mengetahui letak kekeliruan setiap ayat yang dilafadzkan serta agar mempermudah untuk melancarkan hafalan.

c. Mendengarkan hafalan Al-Qur'an

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar.<sup>34</sup> Mendengarkan hafalan Al-Qur'an pada poin ini maksudnya adalah mendengarkan hafalan dari orang yang sedang menghafal Al-Qur'an atau bisa juga dengan cara mendengarkan kaset-kaset/rekaman bacaan para *huffadz* yang dalam hal ini bisa ditirukan pelafalan ayat-ayatnya.

---

<sup>32</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 61.

<sup>33</sup>Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 98.

<sup>34</sup>Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 44.

d. Mengulang hafalan yang telah diperoleh

Mengulang hafalan yang baik hendaknya mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru/kiai secara terus menerus dan istiqomah.<sup>35</sup> Mengulang hafalan yang telah diperoleh bertujuan agar tidak hanya berfokus untuk sekedar menambah hafalan saja, akan tetapi yang dimaksudkan yaitu supaya semua ayat-ayat yang telah dihafalkan dapat melekat pada ingatan.

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan secara bahasa berasal dari kata “cerdas” yang berarti tajam pikiran (pandai, sempurna perkembangan akal budinya, dan sebagainya). Kecerdasan secara istilah adalah yang mendapat tambahan kata “ke” dan “an” menjadi kecerdasan yang berarti: kesempurnaan perkembangan akal budinya seperti mempunyai kepandaian, ketajaman pikiran, dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Kemudian spiritual yang dikutip oleh Abd. Wahab dan Umiarso, secara bahasa berasal dari bahasa Latin *Spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *Sapientia* (Sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan (*Wisdom Intelligence*).<sup>37</sup> Sedangkan, ada pula pengertian spiritual yakni berasal dari kata “spirit” dan berasal dari kata Latin

---

<sup>35</sup>Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 77.

<sup>36</sup>Hermawan, *Op. Cit.*, hlm. 115.

<sup>37</sup>Umiarso, *Op. Cit.*, hlm. 47.

“spiritus”, yang di antaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf mengkonotasikan “spirit” dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos; kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi; makhluk immaterial; dan wujud ideal dari akal pikiran manusia yaitu seperti intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian.<sup>38</sup>

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* disingkat dengan SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.<sup>39</sup> Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri setiap manusia untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar, serta bijaksana.<sup>40</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada di dalam setiap diri seseorang yaitu kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>41</sup> Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang telah

---

<sup>38</sup>Kurniasih, *Op. Cit.*, hlm. 10-11.

<sup>39</sup>Marshall, *Op. Cit.*, hlm. 9.

<sup>40</sup>Zamroni, *Op. Cit.*, hlm. 13.

<sup>41</sup>Agustian, *Op. Cit.*, hlm. 57.

ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual tersebut masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.<sup>42</sup> Seperti halnya kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual bisa dikembangkan dan ditingkatkan menjadi lebih baik pada diri seseorang melalui berbagai latihan dan pembiasaan. Namun demikian harus diperhatikan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual ini harus dilakukan dengan konsep yang benar dan keberhasilannya dapat terlihat dari perubahan sikap yang muncul setelah melakukan latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>43</sup>

Kecerdasan spiritual dapat dipahami adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap diri manusia sejak lahir yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia & akhirat, yang mana bisa dikembangkan dan ditingkatkan menjadi lebih baik pada diri seseorang melalui berbagai latihan dan pembiasaan.

## 2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam diri seseorang akan nampak dari perilakunya, sebagaimana menurut Tony Buzan pakar otak dari Amerika yang

---

<sup>42</sup>Sardimi, *Op. Cit*, hlm. 56.

<sup>43</sup>Khan, *Op. Cit*, hlm. 54.

dikutip oleh Imas Kurniasih menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan dan punya *sense of humor* yang baik.<sup>44</sup> Kecerdasan ini bercirikan sejumlah karakter, yaitu berani (*pluck*), besar hati (*optimism*), keimanan (*faith*), tindakan memperbaiki (*constructive action*), kecerdikan dalam menghadapi bahaya (*even agility in the face danger*), dan semua sifat rohaniyah (*all these are spiritual traits*).<sup>45</sup> Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah.<sup>46</sup>

Adapun orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan beberapa ciri sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan
- b. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya
- d. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit
- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

---

<sup>44</sup>Kurniasih, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>45</sup>Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>46</sup>Sardimi, *Op. Cit.*, hlm. 73.

<sup>47</sup>Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 224.



- f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan
- g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang *holistik*
- h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental
- i. Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu senang berbuat baik terhadap siapapun, berani menghadapi permasalahan hidup, serta berbagai hal baik lainnya dengan terintegrasi kepada Allah dan karena Allah.

### 3. Manfaat kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual tersebut masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.<sup>48</sup>

Kecerdasan spiritual sama seperti halnya kecerdasan yang lain, bisa dikembangkan dan ditingkatkan menjadi lebih baik pada diri seseorang melalui berbagai latihan dan pembiasaan. Namun demikian harus diperhatikan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual ini harus dilakukan dengan konsep yang

---

<sup>48</sup>Sardimi, *Op. Cit*, hlm. 56.

benar dan keberhasilannya dapat terlihat dari perubahan sikap yang muncul setelah melakukan latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>49</sup> Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu artinya dapat mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari suatu keadaan kesadaran hidup bersama cinta.<sup>50</sup>

Menurut Abd. Wahab H.S dan Umiarso ada beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ di antaranya:<sup>51</sup>

- a. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- b. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan adanya SQ menjadi sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- c. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata.
- d. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi itu
- e. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

---

<sup>49</sup>Khan, *Op. Cit.*, hlm. 54.

<sup>50</sup>Sineta, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>51</sup>Umiarso, *Op. Cit.*, hlm. 58-59.

Manfaat kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yang terpenting adalah dapat memahami setiap saat, setiap detik, menit, dan bergantinya jam serta desah nafas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasannya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Maha Besar, dia akan merasa kecil, sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika, inilah yang disebut kecerdasan spiritual. Pada puncaknya, kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapat keridhaan-Nya dalam melakukan segala sesuatu.

#### 4. Indikator kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap diri manusia sejak lahir yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia & akhirat. Adapun indikator dari kecerdasan spiritual, yaitu:<sup>52</sup>

##### a. Merasakan kehadiran Allah SWT

Orang yang cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada. Salah satu produk dari keyakinannya beragama adalah melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.<sup>53</sup> Firman Allah SWT:

---

<sup>52</sup>Agustian, *Op. Cit.*, hlm. 57.

<sup>53</sup>Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ<sup>ط</sup> وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Airtinya: “*dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*” (QS. Qaaf: 16)<sup>54</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah senantiasa ada dimanapun hamba-Nya berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qalbu. Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.<sup>55</sup> Kemudian di dalam buku tafsir Ibnu Katsir dijabarkan bahwa Allah SWT menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas ummat manusia, Dia adalah pencipta mereka, ilmu pengetahuan-Nya meliputi seluruh persoalan hidup mereka, bahkan Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati anak cucu Adam baik berupa kebaikan maupun keburukan. Dan firman Allah yang artinya “*dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*” maksudnya, para malaikat-Nya lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Orang menafsirkan dengan *menta-wil* bahwa yang lebih dekat itu adalah ilmu Allah, maka ia berusaha agar tidak mesti adanya *hulul* atau *ittihad* (keyakinan bahwa Allah menempati jasad seseorang). Dan *hulul* atau *ittihad* ini ditolak oleh ijma’ ulama. Mahtinggi dan Mahasuci Allah.

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 519.

<sup>55</sup>Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 14.

Tetapi kalimat itu tidak memutuskannya demikian, karena Dia tidak mengatakan “Aku lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” namun, Dia berfirman “*dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*”. Menggunakan kata “kami” pada ayat tersebut yaitu maksudnya adalah para malaikat-malaikat Allah SWT.<sup>56</sup>

b. Senang menolong orang lain

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain.<sup>57</sup> Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*” (QS. At-Taubah: 128)<sup>58</sup>

Mengenai firman Allah yang artinya “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri*” Sufyan bin ‘Uyainah menceritakan dari Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, ia mengatakan: “Rasul itu tidak pernah tersentuh oleh kelahiran jahiliyyah.” Firman-Nya, “*berat terasa olehnya*

<sup>56</sup>Al-Sheikh, *Op. Cit.*, hlm. 510.

<sup>57</sup>Azzet, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>58</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 207.

*penderitaanmu*” Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa ummatnya. “*Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu*” Yaitu, berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi serta ukhrowi kepadamu (ummat-ummatnya). “*Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*” Maknanya ialah Rasul amat berbelas kasihan serta menyayangi ummat-ummatnya yang beriman.<sup>59</sup>

### c. Bertanggung jawab

Pertanggung-jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. Hal ini persis seperti hukum aksi-reaksi atau hukum sebab-akibat yang bersifat universal. Setiap manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya, maupun segala perbuatan yang dilakukannya.<sup>60</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Israa’:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*” (QS. Al-Israa’: 36)<sup>61</sup>

Qatadah mengatakan: “Janganlah kamu mengatakan: ‘Aku melihat’

padahal kamu tidak melihat. Atau ‘Aku mendengar’ padahal kamu tidak

<sup>59</sup>Al-Sheikh, *Op. Cit.*, hlm. 237.

<sup>60</sup>Sidharta, *Op. Cit.*, hlm. 176.

<sup>61</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 285.

mendengar. Atau ‘Aku mengetahui’, padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut. Dan firman Allah SWT “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*” Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan oleh semua anggota tubuh pada hari Kiamat kelak.<sup>62</sup>

d. Jujur

Anak-anak yang mempunyai kesadaran dini mempersiapkan diri untuk menempuh jalan yang jelas karena merasakannya sebagai bagian yang ditakdirkan untuk diemban dalam hidupnya. Pengetahuan itu memberi mereka beberapa langkah lebih maju tentang kejujuran.<sup>63</sup> Kejujuran adalah tiang penopang segala persoalan.<sup>64</sup>

e. Disiplin dan sungguh-sungguh

Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.<sup>65</sup> Disiplin adalah ketaatan terhatap tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup>Al-Sheikh, *Op. Cit.*, hlm. 164-165.

<sup>63</sup>Sinetar, *Op. Cit.*, hlm. 14.

<sup>64</sup>Faris, *Op. Cit.*, hlm. 306.

<sup>65</sup>Sidharta, *Op. Cit.*, hlm. 178.

<sup>66</sup>Faris, *Op. Cit.*, hlm. 149.

### C. Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual

Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.<sup>67</sup> Aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan, menjaga, dan melestarikan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan mushaf Al-Qur'an untuk mendapat ilmu. Anak-anak yang dilatih untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik. Karena, dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara tidak langsung anak-anak telah menjalin hubungan dengan Allah SWT. dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)<sup>68</sup>

Tafsir dari ayat di atas maksudnya yaitu hati akan menjadi baik dengan bersandar kepada Allah SWT, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridho) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh karena itu Allah

<sup>67</sup>Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>68</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang: Riels Grafika, 2009), hlm. 252.



melanjutkan dengan firman “*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram*”, yang bermaksud bahwa itulah hal yang sudah sepantasnya diperoleh ketika mengingat Allah SWT.<sup>69</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan ialah dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah SWT, secara tidak langsung anak-anak telah menjalin hubungan dengan Allah SWT yang dalam hal ini mereka akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual.

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik, hati mereka akan selalu merasa tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya diawasi Allah SWT.<sup>70</sup> Al-Qur’an adalah sumber ketenangan hati, maka dari itu orang yang menghafal Al-Qur’an niscaya hatinya tidak pernah kosong karena mereka selalu membaca dan mengulang-ulang Al-Qur’an. Al-Qur’an menjadikan seseorang memiliki hati yang lurus dan bersih, sehingga ia akan merasa tentram dan senantiasa tertambat dengan Allah SWT oleh sebab itu mereka mampu memaknai setiap hal yang terjadi di dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual ialah kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>71</sup> Mukhaimin Azet pun berpendapat, bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yaitu dengan membimbing anak menemukan makna hidup. Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang

---

<sup>69</sup> Al-Sheikh, *Op. Cit.*, hlm. 500.

<sup>70</sup> Azzet, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan hidup. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.<sup>72</sup> Dengan demikian, ketika seseorang diarahkan untuk menjalani serangkaian aktivitas menghafal Al-Qur'an maka secara tidak sadar orang tersebut telah berusaha untuk mengisi hari-harinya dengan Al-Qur'an yang dalam hal ini akan mempengaruhi kecerdasan spiritualnya. Sebagaimana kecerdasan spiritual akan meningkat jika senantiasa dirangsang dengan kegiatan bernilai ibadah salah satunya ialah menjalani aktivitas menghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Dengan menjalani serangkaian aktivitas menghafal Al-Qur'an, seseorang akan dapat menemukan makna dalam hidupnya, memiliki tujuan hidup atau prinsip dan pegangan hidup, spiritual yang kokoh, memiliki kepribadian yang baik, serta dalam menghadapi masalah yang datang dapat terkendali dengan adanya benteng pertahanan diri, yaitu tidak hanya sekedar hafal Al-Qur'an namun juga memahami makna yang tersirat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 49.